

JURNAL SKRIPSI
INTERAKSIONISME SIMBOLIK
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN PRAMUKA DI
SMA NEGERI 1 MOJOLABAN



SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD BAHTIAR TAUFIQUR ROHMAN

NIM K8411048

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

September 2016

ABSTRAK

Muhammad Bahtiar Taufiqur Rohman. K8411048. **“INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA KEGIATAN PRAMUKA DI SMA NEGERI 1 MOJOLABAN”**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. September 2016.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) persepsi peserta didik terhadap kegiatan Pramuka yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Mojolaban; (2) bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 1 Mojolaban; (3) dampak kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban terhadap perilaku peserta didik.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data berasal dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tujuh informan, yang terdiri dari dua peserta didik yang dianggap rajin (aktif) mengikuti kegiatan Pramuka dan dua peserta didik yang dianggap malas (pasif) mengikuti kegiatan Pramuka. Informan lainnya adalah satu pembina Pramuka dan dua Dewan Ambalan sebagai pembantu pembina Pramuka. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive sampling. Dalam melakukan uji validitas data, yang dilakukan yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data (verifikasi data).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persepsi peserta didik terhadap kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban adalah (a) ikut Pramuka karena aturan wajib, (b) menegangkan, (c) membosankan; (2) Bentuk kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban adalah (a) kedisiplinan, (b) mencatat, (c) minim komunikasi dalam kegiatan; (3) Peserta didik menjadi objek dalam balutan kegiatan Pramuka sesuai konsep “*me*” menurut Mead.

Kesimpulan penelitian ini adalah realisasi kegiatan wajib Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban tidak menunjukkan pembentukan karakter, dan membentuk diri peserta didik menjadi objek atau “*Me*” menurut Mead.

Kata Kunci : Interaksionisme Simbolik, “*I*” dan “*Me*”, Kegiatan Pramuka, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Muhammad Bahtiar Taufiqur Rohman. K8411048. **SYMBOLIC INTERACTIONISM ON SCOUT ACTIVITIES IN SENIOR HIGH SCHOOL OF 1 MOJOLABAN**. Thesis. Surakarta: The Faculty Of Teaching Learning And Science Education. Sebelas Maret University. September. 2016.

This research conducted to determined: (1) Student perception about scout activities organized by Senior High School 1 of Mojolaban; (2) Types of scouting activities in Senior High School of 1 Mojolaban; (3) Impact of scout activities on students behavior in Senior High School of 1 Mojolaban.

The study was a descriptive qualitative research with phenomenological approach. Data collection derived from interviews, observations, and also documentations. The interview conducted with seven informants which is consisted of two students were considered actively participated on Scouting and two students were considered passively participated in Scouting activities. Anonther infomants is a Scoutmaster and two shelves board as Scoutmaster assistants. The study uses purposive sampling technique in taking the informants. Data validity test uses source triangulation and method triangulation. Analysis data technique using interactive analysis which is consisted of data reduction, data display, and conclusion (data verification).

The results showed that: (1) the student's perceptions about scout activity at Senior High School of 1 Mojolaban are (a) the existence of mandatory, (b) tense, (c) bored; (2) the activities of the scout in Senior High School 1 of Mojolaban are (a.) Discipline, (b.) Noting, (c.) Lack of communication in the activities; (3.) The students are the object of the research in the form of Scout activity according to the concept of "me" based on Mead.

The conclusion of this research is that the realization of the mandatory scout activites at Senior High School of 1 Mojolaban did not show the character building on the students' self, and formed the students into object or "Me" according to Mead.

Kata Kunci : Symbolic Interactionism, "I" and "Me", Scout Activity, Character Building.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Dalam dunia proses pendidikan dikenal dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler” (Mulyono, 2009: 185). Kegiatan yang pertama adalah kegiatan kurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar-mengajar antara peserta didik dan guru. Kegiatan pendidikan ini untuk mendalami materi-materi pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang di temukan pada kurikulum yang sedang dijalankan. Kegiatan tersebut termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik.

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia melahirkan kegiatan yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik, kegiatan tersebut adalah kegiatan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah kegiatan wajib bagi seluruh sekolah-sekolah di Indonesia, dari SD sampai SMA/SMK/Sederajat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan dari pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Setiap penyelenggara pendidikan dari SD sampai SMA/SMK/Sederajat secara otoritas diwajibkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Pramuka melalui gerakan kepemudaannya menjadi *pioneer* kegiatan yang positif serta humanis yang disesuaikan dengan perkembangan yang lebih modern. Dalam menghadapi serangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin merajalela, saat ini kegiatan Pramuka juga turut meramaikan panggung konsumsi teknologi masa kini. Kegiatan Pramuka pada saat ini sudah mulai mengadu keterampilan dalam menginovasi teknologi yang menuntut para peserta untuk menjadi manusia modern yang kreatif.

Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban dalam berkegiatan dibimbing oleh Dewan Ambalan. Dewan Ambalan adalah organisasi yang diisi oleh kelas XI yang sukarela membantu membimbing kegiatan Pramuka dengan pembinaan dari pembina utama. Adanya kegiatan rutin dan terprogram, dan keaktifan Dewan Ambalan atau pengurus kegiatan serta pendampingan dari pembina yang selalu mengontrol inilah yang membuat kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berjalan aktif.

Mayoritas peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka karena terpaksa oleh aturan sekolah. Aturan sekolah menginstruksikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan wajib untuk diikuti semua siswa kelas X. Pada dasarnya peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena disebabkan rasa takut akan sanksi yang dikenakan oleh pihak sekolah jika membolos dalam kegiatan Pramuka.

Peneliti tertarik untuk mengkritisi penyelenggaraan kegiatan Pramuka yang selama ini dielu-elukan sebagai kegiatan pendongkrak karakter peserta didik. Memahami secara realitasnya banyak peserta didik yang jenuh, merasa tertekan, dan terpaksa untuk mengikuti kegiatan Pramuka. Peserta didik seakan-akan tidak menjadi dirinya sendiri, tidak menjadi subjek dalam pola perilakunya, namun menjadi objek dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka di sekolahannya. Sulit menemukan perilaku peserta didik yang memiliki posisi “*I*” dalam kegiatan Pramuka. Dalam setiap kegiatan Pramuka, khususnya di SMA Negeri 1 Mojolaban peserta didik menunjukkan pola perilaku “*Me*” menurut Mead dalam teorinya Interaksionisme Simbolik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dengan cukup jelas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Interaksionisme Simbolik Dalam Pendidikan Karakter pada Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban”**. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mempertimbangkan revitalisasi kegiatan pendidikan kepramukaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jabarkan di dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kegiatan Pramuka yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Mojolaban?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Mojolaban?
3. Bagaimana dampak kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban terhadap perilaku peserta didik?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu. Proses tersebut menjadikan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal atau stimulus tersebut. Kemudian individu menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar manusia dalam bentuk proses pembentukan pribadi serta pengalaman. Proses yang diarahkan untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan guna mengembangkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

3. Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan dengan nilai-nilai dimaksud, sebagai dasar dalam hubungan antar manusia di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Karakteristik Peserta Didik (SMA)

Peserta didik yang saya teliti dalam skripsi ini adalah peserta didik di usia Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu masa remaja dengan rata-rata menginjak usia 15-17 tahun. Di dalam Gerakan Pramuka usia ini masuk ke dalam golongan Penegak. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*". Berasal dari kata dalam bahasa Latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia*" = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2009: 189).

5. Kegiatan Kepramukaan

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia. Nama "Pramuka" merupakan singkatan dari "Praja Muda Karana", yang memiliki arti "Rakyat Muda yang Suka Berkarya". Gerakan Pramuka adalah nama organisasi

pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 21).

Kepramukaan itu adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan. Banyak para pembina yang telah melupakan “hal paling mendasar”, bahwa faktor pembinaan watak (mental) adalah yang harus dan sangat diperhatikan. Dengan “Pembangunan Karakter” (*Character Building*), Gerakan Pramuka dapat memberikan sumbangan positif terhadap negara dengan penyemaian benih benih calon pemimpin yang patriotis.

6. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Melalui konsep “I and Me” atau “Aku” dan “Diriku” dalam teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead ini, Peneliti mencoba menggali jawaban tentang persepsi para peserta didik dalam bentuk-bentuk kegiatan Pramuka tersebut dengan analisis antara menjadi subjek atau objek. Lalu apakah di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban ini sudah ada hubungan antara bagian-bagian atau komponen yang terlibat di dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tersebut.

Diantaranya apakah sudah ada hubungan yang baik dan saling bersinergi antara bagian kurikulum, pembina dan Dewan Ambalan selaku pembantu Pembina dan juga peserta didik yang menerima materi pendidikan. Apakah kegiatan kepramukaan yang selama ini dilaksanakan membawa dampak yang berarti kepada peserta didik. Dampak yang diterima dapat berupa dampak positif (baik), atau dampak negatif (buruk) yang membebani peserta didik dalam berkegiatan Pramuka. Melalui teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan konsep “I and Me” tersebut maka peneliti akan mencoba memahami perspektif di dalam individu peserta didik pada kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. “Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu” (Moleong, 2001: 9). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena ingin memahami perspektif di dalam individu lain, bukan individu sendiri. Melalui pemahaman perspektif dari peserta didik, maka peneliti akan memahami posisi peserta didik pada kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dimana data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti guna menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data” (Sutopo, 2002: 35). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik tentang realitas penyelenggaraan kegiatan Pramuka, bentuk-bentuk kegiatan, serta dampak yang diterima oleh peserta didik.

B. Data dan Sumber Data

“Dalam hal menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa dan berapa jumlah orang (informan), apa dan dimana aktivitas tertentu, serta dokumen apa yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi utamanya” (Sutopo, 2002: 54-55). Sumber data primer mencakup narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas. Sedangkan sumber data sekunder menyangkut dokumen dan arsip.

C. Teknik Pengambilan Informan

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel (cuplikan) dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 85). Peneliti mengambil informan dari beberapa individu peserta didik kelas X sebagai sampel di SMA Negeri 1 Mojolaban, yaitu peserta didik yang dibagi menjadi dua kriteria. Kriteria tersebut yakni: (1) peserta didik yang berdasarkan pengamatan peneliti rajin (aktif) mengikuti kegiatan pramuka, yaitu peserta didik yang selalu masuk latihan rutin serta kegiatan lain, menaati tata tertib (tertib seragam, waktu, serta tugas). (2) Peserta didik yang berdasarkan pengamatan peneliti kurang aktif (pasif) dalam kegiatan Pramuka yaitu peserta didik yang sering melanggar tata tertib (seragam, waktu, tugas, dan bolos).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam

penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumen.

E. Teknik Uji Validitas Data

Uji validitas data adalah cara menguji keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1990: 103). Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 91). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Deskripsi Umum SMA Negeri 1 Mojolaban

SMA Negeri 1 Mojolaban merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kabupaten Sukoharjo. SMA Negeri 1 Mojolaban beralamat di Jl. Batara Surya 10 Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo 57554. Sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 16.304 m². SMA Negeri 1 Mojolaban didirikan atas prakarsa para guru dari SMA Negeri 1 Sukoharjo yang pada waktu itu dikepalai oleh Drs. H Soegimo. Atas prakarsa beliau pada tahun 1990 didirikan sekolah dengan nama Sekolah Menengah Atas Negeri Mojolaban (SMA N Mojolaban) (Dokumen Sekolah 2015).

SMA Negeri 1 Mojolaban adalah salah satu sekolah negeri termuda di Kabupaten Sukoharjo. Pendirian SMA Negeri 1 Mojolaban ini berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah No.1465/I.03/I.90, tanggal 15 Juni 1990. Pada waktu itu SMA Negeri 1 Mojolaban belum memiliki gedung sendiri, sehingga harus memakai gedung SMP Bekonang. Setelah gedung SMA Negeri 1 Mojolaban selesai dibangun yaitu pada bulan Desember 1990, maka secara resmi gedung baru tersebut mulai ditempati sampai sekarang (Dokumen Sekolah 2015).

b. Deskripsi Gudep Pramuka

Ekstrakurikuler Pramuka adalah induk kegiatan dari Gugus Depan (Gudep) Pramuka SMA Negeri 1 Mojolaban. Gugus Depan ini masuk di dalam wilayah Kwaran (Kwartir Ranting) Kecamatan Mojolaban, dan Kwarcab (Kwartir Cabang) Kabupaten Sukoharjo (Dokumen Sekolah, 2015). Gudep ini memiliki nomor kode registrasi 10.117/118.S. Angka 10 adalah kode ranting Kecamatan Mojolaban, angka ganjil 117 adalah kode satuan putra, dan angka genap 118.S sebagai kode satuan putri yang sesuai dengan administrasi pendirian Gugus Depan Gerakan Pramuka khususnya di Cabang Sukoharjo (O/19/10/2015).

B. Pembahasan

1. Kegiatan Pramuka Bersifat Wajib

Mayoritas peserta didik mengikuti kegiatan Pramuka disebabkan aturan wajib. Kegiatan Pramuka dasarnya adalah sebuah permainan yang mengandung pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang menegangkan. Peserta didik tidak suka dengan cara Giat Operasional (*giatops*) dalam mendisiplinkan peserta didik. Bentakan keras dan hukuman fisik dalam kegiatan kedisiplinan saat latihan rutin

tidak dapat dihindari oleh peserta didik yang melanggar tata tertib. Suatu bentuk kegiatan yang dianggap “senam jantung” bagi para peserta didik, karena dinilai perlakuan keterlaluannya untuk sebuah nama kegiatan “kedisiplinan” di ranah pendidikan sekolah.

Realisasi kegiatan yang dianggap “bully” oleh peserta didik menjadikan diri mereka sebagai individu yang “tereksploitasi” kebebasannya. Ini adalah salah satu bentuk “eksploitasi anak” yang dibalut oleh kebijakan pemerintah. Inilah yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan menarik oleh pemerintah. Khususnya Kemdiknas untuk segera mengambil sikap. Melakukan penundaan kebijakan dengan memperbaiki kinerja *stakeholder* Pramuka, atau menarik kembali kebijakannya.

2. Tindakan “Konsumsi” Pembina Kegiatan Pramuka

Bentuk kegiatan mencatat dengan tempo yang sangat cepat dan materi yang diulang-ulang juga menimbulkan rasa bosan oleh peserta didik. Bahkan kegiatan yang memiliki tujuan bersama dari pembina, Dewan Ambalan, dan anggota (peserta didik) tidak ada koordinasi yang baik.

Tindakan “konsumsi” oleh pembina Pramuka menyebabkan bentuk-bentuk kegiatan Pramuka hanya berlangsung secara turun-temurun. Pada kasus disini peserta didik sangat sulit menjadi “I” seperti yang ditekankan oleh Mead mengenai pengembangan suatu “*personalitas yang jelas*”.

3. Realitas Kegiatan Pramuka Membentuk Konsep “Me” Pada Diri Peserta Didik

Konsep “Me” dalam diri merupakan perilaku secara tanpa sadar diri menempatkan identitasnya dengan topeng-topeng yang hanya menjadi objek dari harapan-harapan masyarakat, khususnya pada ranah pendidikan. Peserta didik secara ideal harus mengikuti kegiatan Pramuka sesuai dengan Peraturan dari pihak sekolah ataupun pemerintah. Inilah kelalaian pembina sebagai *stakeholder* kegiatan Pramuka yang tidak mampu membawa kegiatan Pramuka sesuai dengan prinsip dasarnya, dengan harapan dapat membangun “karakter”. Namun akan menjatuhkan “karakter” anak sebagai peserta didik yang diciptakan sebagai objek saja.

Kegiatan yang hanya menciptakan individu tidak menjadi personal yang aktif dan kreatif selayaknya konsep “I” menurut Mead. Proses sosial yang apabila dilanjutkan bukan tidak mungkin akan menciptakan psikis generasi pemuda yang selalu menerima dan pasif menjadi “objek”, tanpa adanya kebebasan bertindak. Pembentukan konsep Mead mengenai posisi “Me” sangat kental ditujukan kepada peserta didik dalam fenomena yang terjadi pada kegiatan wajib ekstrakurikuler Pramuka.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mayoritas peserta didik mengikuti kegiatan Pramuka disebabkan aturan wajib. Peserta didik tidak suka dengan cara Giat Operasional (*giatops*) dalam mendisiplinkan peserta didik. Bentuk kegiatan mencatat dengan tempo yang sangat cepat dan materi yang diulang-ulang juga menimbulkan rasa bosan oleh peserta didik. Tindakan “konsumsi” oleh pembina Pramuka menyebabkan bentuk-bentuk kegiatan Pramuka hanya berlangsung secara turun-temurun. Pembentukan konsep Mead mengenai posisi “Me” sangat kental ditujukan kepada peserta didik dalam fenomena yang terjadi pada kegiatan wajib ekstrakurikuler Pramuka.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Konsep “Me” sangat cocok digunakan pisau analisa dalam mengupas semua sudut kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Mojolaban. Pelaku kegiatan yang dimaksud di sini adalah Pembina dan Dewan Ambalan. Pembina disini adalah pembina Pramuka dan Dewan Ambalan sebagai pembantu pembina dalam penyelenggaraan kegiatan Pramuka.

Pembina, dilihat dari beberapa sisi menunjukkan bahwa “Me” mereka yang berada dalam tahap *mind* dan tindakan sangat cocok dilihat dari kacamata Mead. Dalam tahapan mind, apa yang dilakukan pembina menjelaskan kepada kita bahwa pengalaman atau diklat yang mereka alami sangat berpengaruh terhadap tindakan yang mereka ambil. Begitu pula sebaliknya, setiap peserta didik juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Keengganan peserta didik mengikuti kegiatan Pramuka juga bukan dilandasi dari “I” yang lebih kuat melainkan “Me” memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pikiran atau “*mindset*” peserta didik dalam pengambilan keputusan.

2. Implikasi Praktis

Kegiatan Pramuka memang dinilai baik dalam membangun “karakter” peserta didik. Namun jika memahami realitas pelaksanaan kegiatan tersebut sangatlah miris untuk mengatakan hal itu. Pembina Pramuka sebagai *stakeholder* kegiatan melupakan prinsip dasar pendidikan Pramuka, sehingga realitas kegiatan tidak sesuai dengan harapan. Tindakan “konsumsi” oleh pembina Pramuka menyebabkan bentuk-bentuk kegiatan Pramuka hanya berlangsung secara turun-temurun.

Perlu adanya koordinasi yang lebih antara Kemdiknas dengan Pramuka agar menciptakan kegiatan yang berkualitas. Merevitalisasi kegiatan Pramuka agar mampu memberikan kontribusi lebih kepada pembentukan “karakter” peserta

didik. Kemdiknas harus segera mengambil keputusan bijak. Melakukan penundaan kebijakan dengan memperbaiki kinerja *stakeholder* Pramuka, atau menarik kembali kebijakannya tersebut.

C. Saran

1. Pihak Sekolah

- a. Meningkatkan koordinasi antara pembina, Dewan Ambalan, dan anggota (peserta didik) dalam melaksanakan kegiatan Pramuka
- b. Mengadakan kegiatan evaluasi rutin yang melibatkan pembina, Dewan Ambalan, dan perwakilan anggota (peserta didik)
- c. Lebih mengedepankan kegiatan Pramuka berbasis *education by doing*, agar peserta didik dapat mendalami manfaat mengikuti kegiatan Pramuka
- d. Menjadikan Dewan Ambalan sebagai tangan panjang pembina untuk dapat memperhatikan kegiatan yang dibutuhkan oleh peserta didik, sebagai bahan revitalisasi bentuk kegiatan Pramuka

2. Peserta Didik

- a. Selalu memonitoring dan mengevaluasi kegiatan Pramuka yang diselenggarakan oleh Dewan Ambalan, jangan hanya menjadi peserta didik yang pasif.
- b. Memberikan saran kepada pembina dan Dewan Ambalan mengenai materi dan bentuk kegiatan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan kolektif peserta didik.
- c. Meningkatkan kesadaran diri dalam pembangunan karakter melalui kegiatan Pramuka serta kepedulian terhadap kualitas kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal. (2011). *Buku Saku Pramuka Terbaru*. Yogyakarta: Planet Ilmu.
- Al-Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elbadiansyah, Umiarso. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faturrahman. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Gerakan Pramuka, Kwartir Nasional. (2011). *Bahan Sarasehan Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Moleong, J, Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Dadi. (2013). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pengembangan Karakter Bangsa di SMAN 1 Sumedang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murrokhmah, I. (2012). *Efektivitas Kepramukaan dalam Menumbuhkan Karakter Kewarganegaraan Siswa*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Narwoko, J Dwi & Suyanto Bagong. (2004). *Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, M, Margaret. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto, M. Ngalim. (1993). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdaya.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosady, Ruslan. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Persada.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (1984). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H.B. (2002). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwadi. (2015, 14 Agustus). Peringatan HUT Pramuka, *Solopos*. hlm. X.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar & Lasulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zeitlin, Irving, M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.